

Amang Rachman:

# "Wanita-wanita Itu Selalu Saya Jadikan Sumber"

TUA-tua keladi, itulah Amang Rachman. Bagaimana tidak, pada usianya ke-57 tahun, saat ini, barulah ia merasakan menerima penghargaan seni lukis. Padahal dunia cat, kanvas, dan kuas itu sudah ditekuni sejak 20 tahun lebih yang lalu secara otodidak. Penghargaan itu diperoleh dari Dewan Kesenian Jakarta, setelah lukisannya berjudul Mencari yang Tak Tohu beraliran surealis terpilih di antara empat terbaik Bienalle 1989—Pameran dan Kompetisi Seni Lukis Indonesia ke-8 di TIM yang berlangsung tanggal 24 Juli—24 Agustus 1989. Amang yang lahir di Surabaya, November 1931, beristri Kasiyati (pelukis) dan hidup tenteram bersama 4 anak dan beberapa cucu. Rumahnya di Jl. Kali Kepiting No. 11 Surabaya, dibangun setahun yang lalu, setelah hidup bertahun-tahun ngontrak. Sebelum memilih profesi melukis, pernah menjadi guru dan dagang. Kegemarannya menulis puisi, berteatr, main musik—semua itu dulu—sangat mempengaruhi lukisannya sekarang. Percakapannya dengan Surabaya Post di Wisma Seni TIM Jakarta, mengungkapkan banyak rahasia yang dipendam selama ini. Tidak hanya soal rahasia-rahasia komposisi dan warna lukisannya, tetapi juga mengapa keluar dari Dewan Kesenian Surabaya, dan mengapa wanita-wanita itu selalu disimpan dan dijadikan sumber. Ikutilah petikan wawancara berikut ini:

+ Dalam usia Anda 57 tahun saat ini—20 tahun lebih tercurahkan untuk melukis—baru yang pertama kali menerima penghargaan Bienalle. Lalu apa nilai penghargaan itu bagi Anda?

— Dengan kemenangan dan penghargaan ini, kalau dikatakan tidak senang saya juga senang, kalau dikatakan biasa, saya juga tidak biasa, tapi kalau dikatakan sangat senang, ya juga tidak. Saya pikir kemenangan ini barangkali lebih saya menyatakan terima kasih, orang bisa-bisa melihat karya saya dari segi yang saya mau.

+ Sebenarnya dalam melukis, kalau bukan kemenangan, lalu apa yang dicari?

— Seperti pelajaran yang elementer, bahwa berkarya seni adalah berekspresi personal. Kemudian yang penting lagi, keinginan berkomunikasi dengan orang lain, yang di dalamnya mencakup eksistensi diri. Kalau sudah menyatakan diri sebagai pelukis, yang penting adalah tanggung jawab sebagai pelukis secara totalitas.

+ Tanggung jawab kepada siapa?

— Yang pertama pada diri sendiri. Lalu yang kedua, kalau diambil dari dimensi lain, tanggung jawab kepada Tuhan. Kenapa saya dikodratkan sebagai pelukis, dan itu akan ditanya kelak. Setiap orang akan ditanya, akan dimintai pertanggungjawaban.

+ Kalau kelak Anda ditanya malaikat utusan Tuhan, mengapa Anda jadi pelukis apa jawabnya?

— Bahwa rasanya kok Tuhan memberikan kebiasaan untuk melukis. Itu artinya Tuhan menugaskan saya sebagai pelukis, maka saya kerjakan itu sebaik-baiknya, sejujur-jujurnya, semampu mungkin, sebatas kemampuan yang diberikan oleh Tuhan itu sendiri.

+ Sampai sekarang di kalangan umat Islam, masih ada keyakinan bahwa menggambar benda hidup itu tidak boleh, apa lagi memastangkannya dalam rumah. Dalam masalah ini apa pendapat Anda?

— Memang saya pernah mendengar itu mulai kecil. Bahwa saya kemudian jadi pelukis, karena saya dikodratkan jadi pelukis. Saya tidak membuat saya sendiri. Kenapa saya tertarik pada kesenian, pada seni lukis, itu tidak saya minta dan tidak saya rencanakan tahu-tahu sudah begitu. Artinya itu pemberian, harus saya syukuri. Mengingat dalam surat As-Syuara bahwa kaum penyair itu adalah orang-orang tersepat yang mengembara dan sebagainya, ada, kecuali *ilaladzina*, kecuali mereka yang... umumnya ini tidak dibaca, tidak digarisbawahi.

Di sini saya menarik garis bahwa para penyair itu, saya luaskan menjadi seniman. Saya kira yang harus kita hindari betul, sebuah karya itu jangan sampai menjadi pintu musyrik. Oleh karena itu dalam kaligrafi saya, dalam membuat Allah (tulisan-Red.) saya batalkan.

+ Alasannya apa?

— Saya punya pendapat Allah itu bukan huruf, bukan warna, bukan bentuk, dan sebagainya. Allah itu tidak seperti apa-apa. Nah kalau saya ada kerinduan, menuliskannya Ya Allah. Itu saya memanggil dia, itu *sambat* saya pada Dia.

+ Kaitannya dengan tanggung jawab dan konsep Anda melukis adalah ibadah bagaimana?

— Saya memang sudah berpendirian, saya tidak mempersempit arti ibadah. Orang bekerja dengan *nawaitu*, dengan *basmallah*, itu sudah sebagian dari ibadah. Dalam saya melukis nawaitunya jelas. Karena saya ingin sesuatu itu berhasil sebaik-baiknya, lebih membawa manfaat daripada *mudarut*. Ini saya maksud melukis sebagian dari ibadah saya. Kalau saya mencari ma-

kan untuk anak saya, itu saya lakukan dengan sebaik-baiknya. Kalau saya berkomunikasi dengan orang itu saya lakukan dengan sebaik-baiknya.

+ Lalu bagaimana kaitan konsep itu dengan isi lukisan Anda?

— Dimulai dari mata air (sikap) yang jelas jernih, saya mengharapkan sampainya pun akan jernih. Mudah-mudahan di tengah tak ada hambatan macam-macam. Tapi saya yakin sekali, kalau niatnya baik, mulainya baik, lalu hasilnya ternyata tidak baik, itu di luar kuasa saya.

+ Jelasnya kalau Anda ingin mengatakan merah, maka orang lain juga akan merasakan dan mengatakan merah itu?

— Saya harapkan begitu. Nah perkara orang lain akhirnya tidak, buat saya tidak apa-apa. Oleh karena saya memberi pintu kemerdekaan pada orang lain, seperti saya melihat sesuatu. Kalau orang lain melihat lukisan saya tak baik, sementara saya berpendapat baik, itu tidak apa-apa, bagi saya yang penting saya telah berbuat sesuatu.

+ Konsep Anda yang saya anggap matang itu, kapan ditemukan?

— Saya tidak tahu persisnya. Tapi prosesnya, bahwa dulu ada sedikit sentimental. Saya tak tahu persis kapan berubahnya, tapi prosesnya menjadi saya sekarang. Dan saya selalu berusaha untuk berpikir sederhana mungkin, sehingga saya bisa mencapai, bahwa apa yang saya rasakan, juga akan dirasakan orang

lain.

+ Apa alasannya kok berpikir sederhana di tengah kecenderungan orang suka berpikir yang canggih. Tapi jangan mengartikan canggih itu cangkeme nggah-nggih atau ngapurancang inggah-inggih lo.

— Saya ingin pikiran saya sama dengan pikiran mereka secara esensial. Umpama, kecintaan seorang ibu kepada anak, kecintaan bapak kepada ibu, itu saya kira pikiran elementer dan kodrati, dan ada di mana-mana. Dari zaman apa pun, di mana pun, selalu itu.

+ Jadi yang dikejar keabadian?

— Nggak. Secara elementer. Jadi kalau saya senang pada anak-anak saya, orang di Amerika yang katanya canggih itu akan menyenangkan juga. Orang primitif dan terasing pun akan menyenangkan anak-anak. Barangkali yang lain itu ekspresi.

+ Apakah dengan pikiran semacam itu, Anda punya alasan untuk mengulang tema ibu dan anak?

— Ya, ya, jadi buat saya itu sumber yang nggak akan habis-habisnya. Sehingga dalam saya berkarya nggak pernah mengalami kemacetan, dalam ide, dan sebagainya.

+ Bagaimana kalau ada yang mengatakan objek Amang Rahman begitu terus, karena yang laku me-



**mang objek yang begitu melulu?**

- Sejak semula, tak laku pun saya begitu, laku pun saya juga begitu, oleh kerana itulah saya.

**+ Dari segi kreatif, apa yang Anda temui dalam mengulang tema atau objek-objek itu?**

- Oh, suatu keintiman. Seperti apa yang pernah saya bilang pada orang lain, apa yang paling akrab pada orang adalah keterikatan satu dengan yang lain. Misalnya yang saya ikutkan Bienalle ini, saya ciptakan dari lagu anak-anak di Madura. Bayangkan itu kerinduan anak pada terang bulan.

Artinya:  
Menjolak bintang wahai adik / yang jatuh rembulan / Apa penjoloknya wahai adik / janur kuning / Dikejar oleh kakang wahai adik / tapi rebulannya makin jauh / Ke mana jauhnya wahai adik / ke alon-alon /

Setelah lagu itu saya tuangkan ke dalam lukisan saya beri judul *Anak-anak Menjolak Bintang*, ada kerinduan, ada gapaian, ada kebingungan, ada ketaksampaian.

**+ Oh ya apa itu ada kaitannya dengan Anda gagal jadi penyair, lalu mencoba berpuisi dalam lukisan?**

- Saya tidak pernah merasa gagal di bidang apa pun. Barangkali saya berterima kasih bisa berpuisi hanya sampai di situ.

**+ Kok begitu?**

- Oleh karena apa, itu pemberian pelengkap. Sebab saya juga pernah ber-teater, pernah menyutradarai teater, pernah ikut grup musik, dan belajar musik. Semua itu pelengkap, sebab yang kuat dalam diri saya ternyata melukis.

**+ Jadi untuk mendekati makna lukisan Anda bisa lewat pintu puisi, pintu musik, pintu teater begitu?**

- Ya. Oleh karena itu sekarang saya mengadakan evaluasi. Salah satu evaluasi saya, kenapa lukisan saya digemari oleh teman-teman saya penyair, teater, bahkan ada orang musik yang tergiila-gila lukisan saya. Saya pikir, barangkali naluri itu, elemen-elemen latar belakang semua keluar.

**+ Di antara mereka siapa yang sudah menyatakan suka lukisan An-**

**da ini misalnya karena mengandung unsur teater, lukisan itu mengandung unsur musik?**

- Pernyataan terbuka seperti itu belum pernah ada, atau mungkin saya yang belum pernah mendengar. Tapi umpamanya Arifin C. Noer punya lukisan saya, Ami Priyono punya lukisan saya, Nya Abbas Akup orang film punya lukisan saya, terus Putu Wijaya juga punya. Dan jangan salah menduga, bahwa saya tidak mengadakan konsep dalam lukisan saya harus saya isi musik sekian persen, teater sekian persen. Nggak begitu.

**+ Saya tahu, mengalir begitu saja kan tentunya.**

- Ya mengalir sendiri, dalam sebuah totalitas. Dan saya salah satu pelukis yang memperhatikan juga masalah bunyi. Malah komposisi dalam lukisan saya lahir dari satu bunyi kentongan.

**+ Ada dialog begitu?**

- Ya ada dialog dari bunyi kentongan-kentongan itu. Meskipun bunyinya sama, tapi dimensi lain, rasanya menjadi lain. Karena itu dalam lukisan saya, satu figur u-

Judnya sama, tapi saya letakkan pada perspektif lain, jadinya lain. Ini hikmah dari itu. Orang barangkali tidak tahu dari mana lahirnya. Dari hal-hal sederhana.

**+ Rasanya jadi teateral.**

Ya teateral komposisinya. Kemudian kalau itu diawasi jadi monoton, warna-warnanya monoton. Kemotongan lukisan saya tidak jauh dan saya temukan juga ketika melihat pertunjukan jaran kepang. Iringan musiknya hanya thok theng thok theng, bunyinya cuma itu. Depresi.

**+ Monotone semacam itu menja-**

**di ritual.**

Ya akhirnya ritual. Contoh lain dzikir misalnya. *Subhanallah, subhanallah* (suara Amang mula-mula keras terus melemah, sampai akhirnya hanya gerak bibirnya saja). Jadi bunyi kentongan tadi mengingatkan saya pada dzikir. Makanya kalau lihat lukisan saya pertama kali depresi. Itu yang kedua timbul apa yang terlukis.

**+ Lalu soal warna, mengapa Anda hampir selalu memakai hijau dan biru. Mungkinkah ada kisah tersendiri?**

Seingat saya, waktu saya kecil, kakek pernah cerita: Orang-orang mukmin yang berada di surga. Katanya surga itu warnanya kebiru-biruan, ada hijau-hijau. Saya tanya, hijaunya seperti apa kek? Apa seperti daun? Jawabnya "O, nggak. Hijaunya itu kalau kau cari di dunia ini tidak ada yang menyamai." Lalu birunya apa seperti laut kek? "Bukan. Kalau kau cari di dunia ini, birunya tak satu pun di dunia ini yang menyamai." Jadi biru dan hijau jadi kemisteriusan buat saya.

**+ Apakah dalam bayangan Anda warna biru dan hijau itu sudah terbentuk, akan tetapi setiap kali ingin mengekspresikan selalu gagal?**

Ya, betul sekali (ucapnya penuh semangat). Nah salah satu di antaranya yang menjadi judul lukisan saya yang menang Bienalle itu: *Mencari yang Tak Tahu*.

**+ Menghayati lukisan Anda, terutama warnanya, saya merasakan kemisteriusan. Apakah hal semacam ini pernah diungkapkan orang lain pada Anda?**

Betul. Bahwa ada semacam kengerian, kemisteriusan, tidak rileks jika orang melihat lukisan saya. Itu buat saya bergantung pada si penangkap, latar belakangnya, keinginan, perwatakan, dan lain-lain. Jadi kalau saya dipuji orang, kemudian orang lain memaki, nilainya buat saya sama. Dalam pengertian kedua-duanya kesan orang terhadap lukisan saya.

**+ Menurut Anda lukisan yang baik itu yang bagaimana?**

Sebenarnya ini bukan tugas saya merumuskan, tepatnya kritikus. Menurut saya karya seni itu selesai kalau sudah tidak bisa ditam-

bah atau dikurangi. Lukisan yang baik itu bisa menyentuhlah. Ada 3 unsur agar lukisan bisa menyentuh, yakni harus ada keringat maksudnya ada kerja kerasnya; harus ada datah yaitu gairah menggebu; dan harus ada air mata yaitu ada harunya, sentuhan hati. Kalau itu tidak tampak rasanya saya belum marem di lukisan saya. Lihat pula kerja Affandi, baju dibuka, menghadap kanvas, lalu (tangan Amang menirukan tangan Affandi menggerakkan tube di atas kanvas). Luar biasa.

**+ Bagaimana kesadaran Anda terhadap penggunaan waktu. Mengingat Anda hidup dari lukisan, di pihak lain usia Anda sudah senja?**

Saya memang telah berpikir tentang hal itu. (Matanya menera-wang jauh). Kalau saya kalkulasi hidup saya, katakanlah jika umur saya sama dengan umur nabi, berarti tinggal 10 tahun lagi, atau barangkali kurang. Berapa karya yang sudah saya hasilkan? Lalu kalau saya mati, berapa lukisan saya yang masih ada atau tinggal berapa. Saya ini makan dari gambar, menghidupi keluarga dari gambar. Oleh karena itu satu tahun saya berusaha menghasilkan sekian. Itu harus. Dan sekarang saya juga mencari lukisan-lukisan saya tahun 1967—lukisan yang zaman saya tukar dengan beras 5 kg, 10 kg, 30 kg. Alhamdulillah beberapa sudah ketemu. Orangny mau memberikan itu kepada saya. Sedangkan ada beberapa yang disimpan kolektor saya tidak berani.

**+ Tujuan utamanya untuk apa sih mengumpulkan kembali lukisan Anda yang dulu-dulu itu?**

Restrospektiflah. Sebab ba-

nyak dialog yang bisa saya kumpulkan kembali. Betapa bedanya goresan waktu itu, teknis warna waktu itu. Atau bagaimana tema itu bisa lahir. Ternyata setiap lukisan mempunyai catatan atau riwayat tersendiri.

**+ Apa sih yang membuat Anda tidak betah dalam lembaga DKS?**

Apa ya? Bukan masalah betah atau tidaknya. Saya pikir belasan tahun di dewan, jadi sekretaris, kemudian jadi ketua. Kemudian saya merasa ada orang yang mulai mau duduk dan sebagainya, dan sebagainya. Saya tiba pada kesadaran, perlunya waktu cukup, lebih intens di bidang lebih khusus, yakni melukis.

**+ Baiklah, meskipun saya menduga Anda masih menyimpan jawaban lain yang lebih benar dalam hal keluar Anda dari DKS. Sekarang bagaimana pandangan Anda tentang seni lukis Surabaya yang sering disebut mandek, tidak berkembang, bahkan sudah mati, terutama oleh orang di luar kota Surabaya yang menggantung pengetahuan dari koran.**

Anda sudah bisa menjawab kurangnya informasi kegiatan di Surabaya sangat pegang peranan. Pameran menggebu, pembacaan

puisi menggebu, pementasan teater kadang-kadang, lepas dari mutunya kegiatan itu ada. Itu tak pernah sampai pada orang lain di luar daerah. Dan lebih lagi anak Surabaya mengatakan, di salah satu forum "Pelukis Surabaya banyak omong. Nggak ada karyanya. Nggak pernah tampil di forum nasional dan sebagainya. Omong kosong pelukis Surabaya." Yang ngomong itu saya tahu kualitasnya, dia tidak pernah melihat halamannya sendiri, nggak melihat halaman orang lain. Orang itu sebenarnya perlu diadili. Perlu mempertanggungjawabkan apa yang dia omong.

**+ Menurut Anda mengapa media massa tidak tertarik menginformasikan kegiatan seni di Surabaya?**

Kalau media massa lokal okey. Kalau media massa ibu kota, barangkali tidak punya wartawan di sini yang tertarik pada acara-acara kesenian. Sehingga menganggap peristiwa kesenian itu bukan berita. Atau wartawan itu tidak tahu sama-sekali tentang kesenian.

**+ Untuk menembus hambatan itu apa yang sudah dilakukan para pelukis Surabaya?**

Saya selalu bilang dan ini sudah dilakukan adalah mengirim poster lukisan ke redaksi surat kabar dan majalah ibu kota, atau lembaga-lembaga seperti TIM, DKJ, Balai Budaya, ISI Yogyakarta, ITB, dan lain-lain.

**+ Informasi yang tidak sampai itu jangan-jangan kendalanya yang lain karena Surabaya tidak memiliki kritikus seni lukis.**

Ya kalau dibilang nggak ada kritikus di Surabaya, bisa nggak ada. Tapi kalau ada kritikus yang di luar, kalau memang wawasannya Indonesia, ini mbok ya lihat juga. Tapi saya pikir jadi kritikus itu kemauannya sendiri. Kalau boleh mengharap, mudah-mudahan kelak di Surabaya lahir kritikus terkemuka tidak hanya di Surabaya, tapi

(Bersambung ke hlm. 10 kolom 6)

## Amang Rahman...

(Sambungan dari halaman 3)

juga di Indonesia.

+ *Di Surabaya selama ini ada I-KIP Jurusan Seni Rupa, lalu banyak sarjana seni rupa, mengapa tidak ada segelintir pun yang tertarik menjadi kritikus?*

- Bagaimanapun literatur dan perpustakaan pegang peranan. Kalau diambil lagi sejarah Yogyakarta dan Bandung, berapa biji kritikus yang lahir di sana. Itu proses yang sekian puluh tahun. Jadi tidak relevan jika dalam kurun yang tak sempurna pertumbuhannya, mengharapkan kritikus-kritikus lahir di Surabaya di masa sekarang. Mungkin di masa depan. Pasti ada. Lahirnya kritikus tidak sama dengan sulapan.

+ *Bagaimana jika dalam kondisi Surabaya belum mempunyai kritikus seni lukis, lalu muncul pelukis nyambi jadi kritikus?*

- Ya bisa saja. Tapi balik lagi, wong itu kemauannya sendiri. Ini sama kalau bicara telur dengan ayam. Kalau ditanya mengapa tidak menulis seni lukis? Jawabnya: Apa yang mau ditulis tentang seni lukis Surabaya wong tidak berkembang begitu. Bagaimana kritikus lahir kalau seni lukisnya tidak berkembang. Lalu pelukis bilang: Bagaimana seni lukis bisa maju di Surabaya, wong kritikusnya tidak ada. Bisa bilang begitu. Terpulung sekarang kepada pelukis sendiri. Tugasnya yang pokok melukis.

+ *Ada kesan dari pelukis-pelukis Jakarta, Bandung, melihat Surabaya dalam seni lukisnya punya mazhab surealis dan klenik. Bagaimana?*

- Itu saya berani membantah. Saya pernah diminta ceramah di TIM, tentang sejarah seni lukis Surabaya. Saya mencatat Surabaya punya kemandirian sikap dalam perkembangan seni lukis. Mencari ekspresionis ada, mencari surealis ada. Macam-macam aliran. Itu bisa saya buktikan. Pada saat Indonesia dilanda seni lukis batik, pelukis Surabaya melihat pameran di Yogya, tapi pulang tetap dengan dirinya. Ketika Indonesia dilanda seni rupa baru, pelukis Surabaya datang ke Jakarta, pulang tidak melukis seperti pelukis seni rupa baru. Ketika

seni rupa Indonesia dilanda kaligrafi, pelukis Surabaya tidak serta merta mengerjakan itu. Karena kemandirian sikap itu ada. Barangkali itu keirian mereka terhadap kota yang tidak memiliki semacam *schoolling*, di mana kami tumbuh sebagai otodidak, yang mempunyai wawasan terhadap diri, tak ingin seperti tokoh ini atau guru/dosennya itu. Barangkali ini nadanya cuma kesombongan, tapi ini saya anggap kebenaran.

+ *Sampai seberapa jauh ajaran-ajaran Mojopahit mempengaruhi konsepsi para pelukis Surabaya?*

- Secara konkret saya tidak bisa menyebutkan, tapi saya kira ada.

+ *Pertanyaan ringan, bagaimana sih cara Anda memberi harga lukisan.*

- Waduh saya kesulitan menjelaskan, oleh karena saya meletakkan masalah rezeki itu di tangan Tuhan. Dan saya selalu dikatakan pelukis yang tak tahu harga. Di Indonesia cuma ada 2 pelukis yang tak tahu harga, saya dengan Nashar.

+ *Selama ini yang paling tinggi berapa juta rupiah harganya?*

- Saya tidak akan mengatakan itu dalam bentuk rupiah. Sebab kalau nanti saya katakan Rp 50, nanti orang tidak mau membeli lukisan saya Rp 60 (tertawa terpingkal-pingkal sampai batuk-batuk).

+ *Biasanya pelukis yang sudah terkenal, kaya, Picasso misalnya, hidupnya dikerubungi wanita. Bagaimana dengan Anda?*

- Saya itu pada wanita senang bergaul, tapi untuk kawin lagi tak punya keberanian. Istri saya juga memberi lampu hijau, tapi saya tak mau. Dan saya makin tua makin ayem. Bayangkan pada saat usia saya 57 tahun, pada saat orang loyo, saya bisa bangun rumah. Itu kan Tuhan yang ngatur.

+ *Apakah wanita mempunyai pengaruh pada karya-karya Anda?*

- Whooo ada, ada. Kalau dengan wanita itu selalu saya jadikan sumber. Ada beberapa wanita yang berpengaruh dalam lukisan saya. Pertama, ibu saya; kedua, orang yang saya senangi bila ia mempu-

nyai keistimewaan. Itu saya jadikan sumber, saya pelihara. Ada lagi seorang musikus, penari, teater, pelukis.

(Pelukis Nuzurlis Koto dan Dwijo Sukatmo yang mendengar lalu ikut memotong dengan pertanyaan).

+ *Bisa disebutkan nama dan alamatnya secara rinci?*

- (Amang tertawa saja) Itu hanya saya dan Tuhan yang tahu he he he.

+ *Terakhir, apa harapan Anda kepada Surabaya dalam menyongsong seni lukis di masa depan?*

- Saya pengin Surabaya jadi kota besar yang punya kebudayaan tinggi. Artinya fasilitas kebudayaan (kesenian) tersedia, misalnya museum, galery, kolektor. Tapi lebih dari itu Surabaya butuh pelukis-pelukis yang baik dulu.

Pewawancara/fotografer:  
Yusuf Susilo Hartono